

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terminologi Pendidikan tidak lepas dari adanya efektifitas yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia baik dari perwujudan individual maupun kolektif¹ untuk membentuk, menguasai dan merubah segala sesuatu². Dibarengi dengan perkembangan iptek yang menurut Abdul A'la sebagai pendesabuanaan (*global village*) ini terus merambah masuk ke ruang public hingga ranah yang sangat privat dengan segala implementasinya.³

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional yang saat ini memiliki tantangan besar yakni, tantangan internal terkait dengan *rank* bagian atas untuk korupsi dan tantangan eksternal terkait dengan lingkungan strategis dari luar Indonesia,⁴ sehingga *recovery* dan inovasi merupakan kata kunci yang perlu dijadikan titik tolak dalam mengembangkan sistem sekaligus konsep pendidikan Islam di Indonesia.

Strategi pengembangan yang masuk dalam model integrasi pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan di sinilah, A.M. Saefuddin, menunjukkan

¹ Munandar, S.C.Utami, *Krerativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 4.

² Muhammad 'Ammarah, *Al-Imam Muhammad 'Abduh, Al-Imam Muhammad 'Abduh: Mujaddid al-Islam* (Beirut: Al-Muassassah Al-Islamiyyah Li Al-Dirasah Wa Al-Nasyr, 1981), 207.

³ Abdul A'la, *Mengawal Entitas Keislaman Indonesia di Era Globalisasi*, AULA (TAB'AH 10/SNH XXXIV/Oktober, 2012), 55.

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2009), 3.

urgensitas desain untuk mengemas pendidikan dengan empat pertanyaan yang harus ditemukan jawabannya. Keempat pertanyaan tersebut meliputi : *causa efficiens* atau ‘bagaimana’. *Causa formalis* atau ‘menurut rencana apa’, *causa materialis* atau ‘dengan apa’, dan *causa finalis* atau untuk apa mendidik, Jawaban atas keempat *causa* tersebut harus ditransfer dalam proses pendidikan serta perumusan strategi pengembangannya.⁵

System pendidikan senantiasa mengalami tranformasi,⁶ baik karakter maupun bentuknya, dari sederhana berubah dan berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta budaya masyarakat dalam Pendidikan Islam sebagaimana disinyalir oleh Yudian Wahyudi yang menyatakan adanya umat islam, khususnya di Indonesia mulai sampai pada pengertian kembali kepada al-Qur’ān dan Sunnah yang benar. Dengan latar belakang inilah secara priodik mulai muncul Taman Kanak-kanak Islam Terpadu sampai perguruan Tinggi IAIN alias UIN di Indonesia.⁷

Bagian dari sistem pendidikan nasional adalah pondok pesantren dimana pendidikan diniyah sebagai satuan pendidikan keagamaan dan dalam bentuk materi pelajaran yaitu pendidikan agama dan dalam hal ini tercantum secara eksplisit dalam ketentuan-ketentuan Undang-Undang Sisdiknas.⁸ Dengan

⁵ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, et.al. (Bandung: Mizan, 1987), 127.

⁶ Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), 22.

⁷ Maksudin, *Pendidikan karakter Non-Dikotomi* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), 114.

⁸ Depag, RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Depag: Jakarta, 2003), 32.

demikian agama diakomodasikan sebagai bagian tak terpisahkan dari sektor pendidikan nasional dengan konsekuensi adanya lembaga pendidikan, termasuk sekolah-sekolah yang dikelola oleh negarapun yang sering kali lebih dituntut menjadi netral tidak bisa lepas dari kelaziman ini. Pemenuhan kebutuhan dasar integrasi agama pendidikan ini akhirnya disebut-sebut turut melatar belakangi kelahiran manajemen pendidikan Indonesia ke dalam dua pilar pelayanan pendidikan, yakni yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.⁹

Dapat dilihat baik dari sistem pendidikan nasional ataupun agama tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah sama yaitu meningkatkan sumber daya manusia manusia melalui ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Oleh karena itu untuk memadukan kedua ilmu pengetahuan tersebut perlu adanya unsur dialogis antara lembaga pendidikan umum dengan pendidikan madrasah diniyah pesantren yang mana dalam hal ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan di koridor pesantren dan lembaga pendidikan pesantren maupun kancan nasional.¹⁰

Hal diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan K.H. Wahid Zaini, SH.

Alm. Sebagai berikut : “

Menjelang era tinggal landas dan menyongsong era globalisasi, ulama' dan pesantren perlu ditingkatkan peran sertanya dalam pembangunan, tentunya untuk menjaga agar pembangunan manusia seutuhnya tetap lestari bahkan berkembang lebih mantap”.⁷

⁹ Depag, RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Depag: Jakarta, 2003), 17.

¹⁰ Abdul Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (LKPSASM: Jogjakarta, 1995), 85.

Pengembangan tersebut searah dengan penafsiran Abudin nata dalam konteks pengembangan pendidikan dalam firman surat al Alaq yang berbunyi sebagai berikut :¹¹

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْتِيَ بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا ۝ وَسَيَعْلَمُ الْاِيْتِمَارُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Kata *qalam* dalam ayat di atas dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam, dan sebagainya. Maka, dalam kaitan ini, *qalam* dapat mencakup alat pemotret, berupa kamera; alat perekam, berupa *tape recorder*; alat penyimpan data, berupa komputer, mikro film, *video compact disc* (VCD) yang secara fungsional memiliki nilai *utility* yang komprehensif dalam dunia pendidikan¹² dan dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kontekstual, ayat yang ditafsirkan ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan pendidikan yang integratif.

Dalam lingkup yang lebih spesifik, permasalahan aktual pendidikan agama adalah ketidaksesuaian hasil pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orangtua dan masyarakat pada umumnya. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memosisikan dirinya “lepas” dari

¹¹ Al-Qur’ān, 96 (al-Alaq): 1-5.

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsīr al-Āyāt al-Tarbawiy)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 36.

tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan agama. Inilah permasalahan utama pendidikan agama dan umum di sekolah yaitu terputusnya tiga pilar pendidikan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan sistem. Sebagaimana Imran Siregar¹³ mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut yang di antaranya adalah tidak adanya perlakuan sama antara pendidikan agama dengan pelajaran umum dan bahkan Imam ghozali secara tegas meniscayakan klasifikasi pendidikan dengan bentuk dua kerangka dasar *fardlu 'ain* (kewajiban individu) dan *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif), tidak ada pemilahan antara pendidikan ilmu agama dan umum, yang sekaligus merupakan *starting point* (titik awal) dari embrio jalar berbagai macam ilmu dalam lapangan-lapangan ilmu pengetahuan.¹⁴

Integrasi Pendidikan baik secara system maupun structural merupakan langkah solusi alternatif strategis, karena dalam lingkup sosial, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama, dan inilah salah satu bentuk dikotomi ilmu yang sudah meresap pada “*peredaran darah*” masyarakat yang menimbulkan permasalahan kompleks dan sistemik terhadap pola pendidikan sehingga perlu untuk diantisipasi. Hal ini searah pula dalam sebuah pengantar

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, et.al. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), v.

¹⁴ Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*” (*Dar El Ihya* 't.t.),6.

di salah satu bukunya Rizal Muntansyir dan Misnal Munir yang menyatakan adanya Kecemasan berkenaan dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menghilangkan jati diri manusia, yakni alasan historis (dosa sejarah), di mana pengikut *renaissance* yang telah memisahkan antara aktivitas ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan di masa lalu hingga menjadikan ilmu bergerak tanpa kendali dan kering dari rambu-rambu normative¹⁵ dan hal ini menunjukkan urgensi integrasi pendidikan sebagai satu kerangka dasar dan normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ali Asraf bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lepas dengan pengembangan pemahaman rasional terhadap konteks kehidupan modern.¹⁶

Dari sinilah pemakalah merefrensikan bagaimana implementasi yang digunakan dalam pengembangan model integrasi dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi konsep sistem pendidikan, terminology, historis, urgensi serta sebagai aplikasi peran guru sebagai inovator sekaligus dalam meningkatkan mutu pendidikan pendidikan agama, sehingga sebagai tenaga pendidik dan kependidikan baik secara instruksional dan institusional mampu secara komprehensif dan bukan spesialis dalam bertugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan garis-garis yang telah digariskan dalam kurikulum.¹⁷

¹⁵ Rizak Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2006), 5.

¹⁶ Ali M dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencarai "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (2004), 267-274.

¹⁷ Oemar Hamalink, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2008), iii.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk mendapatkan pengertian yang spesifik dan tidak ambigu serta menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul diatas, penulis memandang perlu adanya penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkait dengan pembahasan ini.

1. Implementasi Model Pendidikan

Berdasarkan deskripsi teoritis serta urgensitas kerangka pemikiran yang utuh sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan dibatasi pada penerapan sebuah model, desain, bentuk ataupun sistem integrasi pendidikan di MTs Fattah Hasyim Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan penelitian tidak dilakukan terhadap personil lembaga dan juga tidak terhadap strategi, metode, teknik, taktik yang ada dalam proses belajar mengajar atau institut lainnya (SMP, SMA) karena peluang yang timbul dan paling urgen adalah pada lembaga yang pesat perkembangannya secara signifikan baik secara kualitas maupun kuantitas dan indikator pengembangan tersebut adalah adanya Kurikulum integral, Kontekstualisasi Pembelajaran, Pengelolaan Kegiatan, aktifitas serta program yang terpadu dan personal kharismatik yang memiliki *power of mind* sebagai unsur historis yang melatar belakangi konsep integrasi dan netralitas yang tinggi serta sebagai pedoman dalam segala prinsip yang harus diperhatikan terkait gagasan-gagasan pendidikan.

2. Integrasi Pendidikan

Ruang lingkup yang digunakan untuk pengembangan model integrasi disini adalah sistem pendidikan yang integral dalam bentuk formal, Informal dan Non formal yang tidak lepas dengan adanya pendekatan struktural.

Selain itu implementasi model integrasi disini memiliki kaitan erat dengan unsur universalisme dan kosmopolitanisme serta pendekatan scientific yang orientasi utama adalah bagaimana sebuah pembaharuan sistem pendidikan yang terintegrasi dalam membentuk peserta didik baik secara individual maupun kolektif sehingga menunjang kompetensi peserta didik secara komprehensif serta memiliki keribadian yang integral¹⁸ dan dari sinilah penulis mendiskripsikan indikator model integrasi tersebut dengan model integrasi struktural, kurikulum integral dan integrasi kepribadian.

3. Sistem pendidikan pondok pesantren

Dalam konteks pendidikan, usaha integrasi ilmu agama dan ilmu umum pernah dilakukan oleh M. Natsir. Dia mengatakan bahwa pendidikan islam yang integral tidak mengenal adanya perpisahan antara sains dan agama. Karena penyatuan antara sistam-sistem pendidikan islam adalah tuntutan akidah islam. Usaha Natsir untuk mengintegrasikan sistem

¹⁸ Mohammad Rohmad, *Pembaharuan kurikulum Pesantren (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid)*, dalam *Antologi Kajian Islam* (Surabaya: PPs. Press, 2011), 86.

pendidikan islam direalisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan islam, yang menyatukan dua kurikulum yaitu antara kurikulum sekolah tradisional yang banyak memuat pelajaran agama dan sekolah barat yang memuat pelajaran umum.¹⁹

Begitu juga pembaharuan sistem pendidikan islam yang di lakukan oleh Mukti Ali dan usahanya menformulasikan lembaga madrasah dan pesantren dengan cara memasukkan materi pelajaran umum ke dalam lembaga-lombaga yang pendiriannya diorientasikan untuk tafaqquh $\bar{f}\bar{i}$ al- $\bar{d}\bar{i}\bar{n}$. Sebagai gagasan harun Nasution dalam upayanya menghilangkan dikotomi antra ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dilembaga pendidikan islam. Dengan cara pendekatan kelembagaan dari kurikulum. Pendekatan kelembagaan telah merubah status lain jakarta menjadi

Universitas Islam Negeri (UIN) yang berimplikasikan pada pengembangan kurikulum pendidikan. Namun pembaharuan pendidikan dengan menggunakan model pendidikan di atas mempunyai kelemahan, yaitu : *pertama*, akar keilmuan yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama bersumber dari wahyu dan berorientasi ketuhana, sedangkan ilmu-ilmu umum bersumber pad empirisme dan berorientasikan kemanusiaan. *Kedua*, modernisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum dan kelembagfaan, walaupun dilakukan

¹⁹ Abuddin Nata, dkk., Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu umum (Jakarta:raja Grafindo Persada, 2005), 149.

dengan tujuan terciptanya integralisme dan integrasi keilmuan islam dan umum, sampai kapanpun akan menyisahkan dikotomi keilmuan. Ontegralisasi yang terjadi adalah proses islamisasi kelembagaan dan proses islamisasi kurikulum.²⁰

Setelah permasalahan teridentifikasi, guna menghindari salah tafsir dalam kajian ini, maka perlu dibatasi masalahny sebagai beriku :

Kajian tentang model integrasi di MTs Fattah Hasyim dalam sistem pendidikan pesantren Bumi Damai al Muhibbin, dibatasi pada tiga aspek penting yaitu menyangkut integrasi kelembagaan, integrasi kurikulum dan integrasi kepribadian. Pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin bukan sekedar sebagai pengganti tempat kost peserta didik, melainkan difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh semua peserta didik MTs Fattah Hasyim. Posisi pondok sangat setrategis dan utama, karena itulah memiliki tiga rukun santri yaitu : 1) Jama'ah, 2) Ngaji dan sekolah, 3) Taat peraturan pondok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Model Integrasi Pendidikan di MTs Fattah Hasyim ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?

²⁰ Ibid., 150.

2. Apa hambatan-hambatan dalam Implementasi Model Integrasi Pendidikan di MTs Fattah Hasyim ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis paparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis Implementasi Model Integrasi Pendidikan Islam di MTs Fattah Hasyim ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat Model Integrasi Pendidikan Islam di MTs Fattah Hasyim ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai manfaat dan kegunaan, baik itu berguna bagi diri sendiri maupun berguna bagi orang lain. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis harapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya terutama bagi penulis sendiri. Karena dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang

sama dan serupa.²¹ Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam tataran teoritik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang aplikatif pada tataran praktis secara formal dan substantif.²²

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan Pembelajaran dan Pendidikan bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan Mutu Pendidikan Islam dengan menggunakan Implementasi model integrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren.

F. Kerangka Teoritik

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan batasan pada sebelumnya, penulis jabarkan lagi bahwa landasan epistemologi dari penelitian ini mengacu pada ranah yuridis dan normatif. Secara teori, Implementasi Model Integrasi

²¹ Cik Hasan Bisyr, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 35.

²² Peter Worsley, *Introducing Sociology* (England: Penguin Books, 1970), 50.

Pendidikan dapat ditinjau dari beberapa hal, seperti: Integrasi Filosofi, Integrasi Metodologi, Integrasi Materi dan Integrasi Strategi,²³

Selain teori di atas, pengembangan Model Integrasi yang lain juga disebutkan menurut Madjid yang dapat dilihat dari tiga model pembaharuan pendidikan, yaitu (1) islamisasi Ilmu yakni mengislamkan pendidikan sekuler modern, (2) Simplikasi Silabus. Pembaharuan ini lebih menekankan pada bidang bahasa arab dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur'ān, (3) Integrasi Ilmu. Hal itu dilakukan untuk menyatukan cabang-cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern.²⁴

Upaya pengembangan dalam Implementasi Model integrasi memegang peranan penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan islam. Adanya Indikator proses dan prinsipil seperti pembiasaan yang terus menerus adalah karakteristik peserta didik sebenarnya, Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan positif harus mampu dikelola dan sumber daya yang ada dengan baik, termasuk guru sebagai pengembang bahan ajar, pemberdayaan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Integrasi antar unsur pendidikan yang disesuaikan dengan tiap komponen akan menghasilkan sebuah proses pembinaan peserta didik yang nantinya akan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, baik itu institusional (visi sekolah) maupun menjangkau tujuan instruksional.

²³ Maksudin, *Pendidikan karakter*, 64-88.

²⁴ Mohammad Rohmad, *Pembaharuan kurikulum Pesantren*, 82.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan di Perpustakaan IAIN Surabaya dan Perpustakaan Umum Surabaya, ada beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Pertama, hasil penelitian Ikadi, *Isyarat al-Qur'ān tentang strategi Pengembangan Pendidikan*, makalah tersebut bertujuan mendiskripsikan strategi pengembangan pendidikan dalam perspektif al-Qur'ān, metode yang digunakan adalah kualitatif dan kesimpulan penelitian ini adalah menggali nilai-nilai pengembangan pendidikan dalam al-Qur'ān sehingga secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena gagasan strategi dan pengembangannya adalah juga bagian dari kegiatan yang akan kami teliti di MTs fattah Hasyim Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

Kedua, hasil penelitian tesis Mohammad Rohmat yang berjudul, *Pembaharuan Kurikulum Pesantren (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)*. Penelitian ini memfokuskan pada upaya relevansi antar paradigma ilmuwan dalam mengembangkan kurikulum pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum menurut Gus Dur adalah mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan Nasional, sedangkan menurut Madjid adalah pembaharuan kurikulum pesantren terletak pada dua aspek yang universal yakni ilmu dan

teknologi. Sehingga dari penelitian tersebut memberi paradigma yang searah dengan penelitian ini secara kualitatif.

Ketiga, Disertasi yang berjudul *Pendidikan Karakter Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta* ". Penelitian tersebut dicuplik oleh Maksudin dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* ". Secara teori penelitian tersebut memiliki orientasi tentang sistem integrasi dalam pendidikan dan hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian yang akan dibahas.

H. Sistematika Bahasan

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Sehingga terhindar dari pengertian yang sifatnya ambivalens, kemudian penulis menjelaskan identifikasi dan batasan masalah dari judul tesis ini hal ini supaya pembahasan tidak keluar dari permasalahan. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian, sebagai langkah awal dan motivasi serta nilai dari sebuah adanya landasan dalam proses pendidikan. Studi terdahulu, hal ini untuk mendemonstrasikan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik, kerangka teoritik digunakan untuk

mendesain teori-teori yang akan dijadikan pembahasan sesuai permasalahan yang ada. Kemudian metodologi Penelitian, kemudian sistematika penulisan dan yang terakhir adalah out line yang kesemuanya berfungsi sebagai standar proses ilmiah yang mengatur dan merancang mulai awal sampai akhir penelitian.

Bab kedua, Tinjauan Teoretis. Dalam bab ini diuraikan tentang konsep Strategi Pengembangan Pendidikan yang meliputi : model pendidikan formal, Non formal dan Non formal, Kulikuler, Kokulikuler, Ekstrakulikuler, Model Integrasi Pendidikan Madrasah, dan hal-hal yang melingkupinya.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang pemilihan jenis penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis dilapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi diuraikan juga dalam bab ini, dan dibagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu MTs Fattah Hasyim yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang “ Model Integrasi Pendidikan di MTs

Fattah Hasyim ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren Bumi Damai al Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” kemudian kelembagaannya, kurikulum sekaligus kepribadian. Penulis kemudian memaparkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan model integrasi pendidikan tersebut serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.